

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita bekerja di era modern saat ini merupakan hal yang dianggap sudah sangat wajar di kalangan masyarakat. Pada zaman dahulu wanita hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja akan memberikan dampak terhadap peran wanita dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi didalam masyarakat adalah semakin banyaknya istri yang membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya ditengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan istri untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga (Wolfman, 1994).

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 Tentang Perkawinan menjelaskan bahwa kewajiban suami adalah memberi nafkah. Maka seorang suami harus memberi nafkah untuk keluarganya. Dalam pekerjaan, istri berperan sebagai pencari nafkah tambahan, bukan sebagai pencari nafkah utama sebagaimana halnya suami. Perubahan peran istri yang bekerja mencari nafkah utama terjadi karena didasari faktor kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, hal-hal yang membuat laki-laki berada di rumah, bekerja sampingan, dan berpendapatan lebih kecil dari istri yaitu karena faktor pendidikan rendah, faktor PHK, faktor kemalasan dan faktor kesehatan serta karena lebih mudahnya perempuan mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan suaminya (Anggiarani dkk, 2021).

Istri yang bekerja sering kali dihadapkan dengan berbagai kondisi dilematis dalam kesehariannya, hal ini terjadi dikarenakan mereka mengemban lebih dari satu peran (peran ganda atau *multiple roles*). Sebagai contoh, perempuan bekerja yang telah menikah dan mempunyai tanggungjawab keluarga di rumah, dengan kondisi yang menjalani banyak peranan seperti fokus perempuan ketika tengah bekerja, dengan perannya sebagai seorang istri dan ibu, bisa saja terpecah karena tuntutan yang datang tiba-tiba dari perannya yang lain (Ramdhaniar & Artiawati, 2020). Ketika istri turut bekerja di luar rumah, ia masih

dibebani tanggung jawab atas kegiatan di dalam rumah lebih jauh dari itu bahkan tidak sedikit istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Karena berbagai faktor yang membuat mereka menggantikan peran seorang suami sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Hal ini tentunya berdampak besar bagi kehidupan sosial dan ekonomi keluarganya (Nasdian, 2015).

Partisipasi istri dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat mengurus masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Istri yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga (Mudzhaar, 2001). Keadaan yang demikian membuat seorang istri memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga (Kurniawan & Hidayah, 2020).

Pada saat ini, peran perempuan semakin meluas yang tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga seperti urusan dapur, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Banyak perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, jualan di pasar, berdagang, serta ada pula wanita yang sukses menempati sektor-sektor publik, dengan menjadi bupati, walikota, gubernur, bahkan kepala Negara atau pemerintahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah semakin besar (Putri & Lestari, 2015).

Dilihat dari kondisi saat ini tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, dan dari semua kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dari penghasilan suami saja, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri mau tak mau harus ikut mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena istri bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga (Ramadhani, 2020). Fenomena para istri yang berprofesi sebagai pencari nafkah utama dapat dijumpai di salah satu kota besar yaitu kota Surabaya. Saat ini Surabaya menjadi tempat hunian 3 juta jiwa manusia untuk bekerja dan mencari nafkah di kota ini (Purwanto & Sunaryo, 2015).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi ekonomi. Kondisi ekonomi yang cukup berpotensi dapat dilihat dari jumlah industri di Kota Surabaya yang terus meningkat dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Surabaya (Islami dkk, 2017). Jumlah unit usaha UMKM sebesar 98,8% dari total unit usaha. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan *United Nation Population Fund*, memprediksi jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada 2018 sebanyak 58,97 juta orang. Salah satu wilayah di Surabaya yang tumbuh UMKM nya adalah Rungkut Lor terdapat UMKM Kampung Kue. Kampung kue ini menjualkan berbagai macam jenis kue mulai dari kue kering hingga kue basah. UMKM ini muncul karena gagasan dari salah satu warga, Ibu Choirul Mahpuduah (40), untuk membantu warga meningkatkan pendapatan keluarganya. Sebelum adanya UMKM ini, Kampung Kue ini adalah pemukiman biasa yang mayoritas warganya adalah buruh pabrik (Bulantrisna dkk, 2020).

Kampung kue di Kelurahan Rungkut Surabaya memiliki keunikan tersendiri pada lokasinya diantaranya kampung kue merupakan wadah untuk sekumpulan orang-orang kreatif karena mereka harus berusaha dan berjuang untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Kampung kue sendiri bisa dikatakan sebuah karya kreatif yang memicu datangnya ide-ide kreatif lainnya dari masyarakat lokal maupun pendatang sebagai bagian dari dampak pembangunan. Dampak pembangunan yang berupa perubahan yang dimaksud disini dapat berupa perkampungan yang semula hanya kampung biasa tetapi sekarang menjadi

kampung *home industry* yang berfungsi sebagai lahan penghasilan komunitas kampung kue (Purba, 2017)

Pekerjaan sebagai pedagang kue dapat membantu pendapatan ekonomi keluarga, dimana mereka memulai aktivitasnya pada saat ibu rumah tangga ini telah menyelesaikan pekerjaan domestiknya dalam rumah tangganya. Jadi, pekerjaan sebagai pedagang kue bertujuan untuk membantu suaminya mencari nafkah demi suatu upaya dalam peningkatan pendapatan keluarganya (Miranti, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 15 November 2023 kepada salah satu masyarakat di Kampung Kue Surabaya dengan Ibu Sumarti berusia 58 tahun. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut ini:

“Mulai jualan setelah saya keluar dari pabrik pada tahun 2003 sampai sekarang. Suami saya hanya bekerja sebagai kuli bangunan panggilan akan tetapi saat ini sepi panggilan. Kalau lagi tidak ada kerjaan suami santai aja kadang ke warung atau duduk di rumah. Saya memiliki 4 orang anak dan anak saya meninggal semua. Saya merasa stress ketika sedang bekerja dan suami tidak bisa diharapkan untuk membantu pekerjaan saya seperti ada pesanan suami yang handel tapi tidak ada yang ambil pesanannya itu terjadi akhir-akhir ini dan sudah resiko jualan karena kesalahan saya juga orang pesen tapi tidak pakek DP duluan jadi rugi. Ini aja ada donat 100 gak diambil tapi gapapa besok bisa dijual lagi itu udah resiko. Pendapatan jualan kalau kotornya kadang-kadang kalau rame per minggu paling dapet 2 jt lebih itu bisa dihitung paling setahun dua kali dapet rejeki yang banyak tapi klu masih sisa banyak saya yang menanggung kadang harus kerja yang lain buat nutupin kerugian itu udah resiko segala sesuatunya harus di syukuri dan dijalani, saya menjual kue itu titipan ada yang bikin sendiri seperti lempeng dan kue apen. Dari dulu walaupun kerja pabrik saya juga jualan kue seperti ager-ager sama serabi dititipkan ke pasar nanti kalaun pulang istirahat saya ambil klu masih ada saya bawa ke pabrik. Saya juga pernah jualan warung saya yang masak suami yang jual. Tapi setelah itu saya diboyong suami dan tidak lanjut. Saya memang mencari nafkah sendiri karena suami juga kerjanya kuli bangunan dan itupun jarang ada panggilan jadi saya mau tidak mau harus bekerja karena kebutuhan juga banyak seperti bayar kos buat makan, cukup tidak cukup di cukup-cukupin jadi tidak pernah gali lubang tutup lubang. Saya awal menikah tahun 98 sudah mengalami pahit nya kehidupan kadang saya pulang kampung buat minjem ke orang tua sampai orang tua saya bilang kerja disurabaya tidak ada uang, orang tua gak tau kalau suami tidak kerja dan orang tua bilang kapan uripmu enak. Dan alhamdulillah sekarang perekonomian lebih membaik setelah usaha ini dan kalau ada rezeki saya kasih kepada janda-janda dan anak yatim soalnya saya sudah pernah merasakan susah.”

Hasil wawancara diatas beliau mengatakan bahwa sudah lama berjualan kue di Kampung kue setelah keluar dari pabrik. Ibu Sumarti berjualan kue untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya seperti untuk membayar kosan dan untuk makan sehari-hari karena suaminya yang tidak bekerja tetap dan hanya sebagai kuli bangunan panggilan jika tidak ada panggilan maka menganggur dan kerjanya hanya pergi ke warung untuk ngopi dan duduk di rumah saja, hal ini yang menjadikan Ibu Sumarti sebagai pencari nafkah utama dengan cara berjualan

kue di kampung kue. Walaupun Ibu Sumarti menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya dia tetap membantu orang lain dengan menyisihkan sedikit pendapatannya untuk di sedekah kan kepada janda dan anak-anak yatim piatu di kampung itu, hal itu dilakukan karena Ibu Sumarti pernah merasakan kondisi kesusahan seperti mereka. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya Ibu Sumarti tetap bisa membantu orang lain karena menurutnya seberapa pendapatan yang diperoleh harus tetap di syukuri dan dijalani, hal tersebut yang membuat Ibu Sumarti tidak stress walaupun dia menjadi pencari nafkah utama di keluarganya.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu masyarakat yang ada di Kampung Kue Surabaya pada hari Rabu tanggal 15 November 2023 yaitu Mbak Mifta berusia 28 tahun. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan Mbak Mifta berikut ini:

“Dari 2014 sampai sekarang mulai berjualan di kampung kue, penghasilan semakin menurun dulu dua tahun tiga tahun yang lalu sehari sampek 800 ribu skrng 150 ribu. Jualan setiap pagi, untuk kebutuhan dibidang cukup tidak cukup tapi bisa diatasi kenasaya menerima pesanan kue juga kalau tidak ada pesanan tidak cukup karena penghasilan menurun dan jumlah produksinya juga menurun. Justru pas covid 19 malah rame. Pendapatan suami juga kurang malah dibawah pendapatan saya dan hanya cukup untuk makan aja tidak kebutuhan lainnya sehingga saya harus kerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan anak. Cara menghadapi situasi pinter-pinter putar otak gimana usaha ini terus berkembang dengan kualitas yang tidak menurun, kadang bingung juga mau buka usaha apalagi biar ada pemasukan soalnya sekarang itu orang lebih milih jajan dari luar bukan dari kampung kue nya. Saya kadang stres mikir gimana kalau gali lubang tutup lubang, sekarang anak juga sudah besar sudah tidak asi lagi melainkan susu formula. Tapi saya tetap semangat dan dapat mengendalikan diri saya agar tidak stress karena ada pemasukan lainnya dari pesanan *chatering*. Menurut saya apa yang kita dapatkan seperti misalnya rejeki itu tuhan yang atur jadi kita harus mensyukuri segala bentuk rejeki yang diberikan tuhan kepada kita. “

Hasil wawancara diatas beliau mengatakan bahwa sudah lama berjualan kue di kampung kue dari tahun 2014. Mbak Mifta berjualan dikarenakan banyak kebutuhan yang harus dicukupi seperti susu anaknya yang sudah semakin besar dan tidak mungkin meminum asi terus dan harus membeli susu formula. Pendapatan Mbak Mifta dari tahun ke tahun menurun dikarenakan pembeli tidak cukup ramai di era sekarang karena pembeli lebih suka membeli jajan diluar kampung kue sehingga membuat pendapatan yang awalnya bisa 800 ribu sekarang menjadi 150 ribu. Mbak Mifta sempat merasakan stres jika harus memikirkan untuk berhutang akan tetapi itu semua bisa di kendalikan dengan baik dengan tetap semangat dan percaya bahwa rejeki itu tuhan yang atur jadi kita haru

bersyukur. Mbak Mifta juga tidak terlalu stres dikarenakan ada pemasukan lainnya selain jualan kue dia juga menerima pesanan *chatering*. sehingga pendapatan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena jika mengandalkan pendapatan suami yang sedikit tidak bisa untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari dan biaya anak, pendapatan suami hanya bisa untuk membeli makan saja sehingga membuat Mbak Mifta harus bekerja keras sebagai pencari nafkah utama agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun menjadi pencari nafkah utama dikeluarga kita harus tetap semangat dan bersyukur terhadap apa yang kita dapat, selain itu kita harus bekerja keras dengan memiliki pekerjaan atau usaha lain sehingga tidak berhenti di satu pekerjaan yang tidak berkembang karena adanya usaha lain yang bisa diandalkan untuk menambah pendapatan sehingga kita dapat mengendalikan stres dengan tidak memikirkan pendapatan sehari-hari karena ada usaha lain yang jauh lebih menghasilkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kobasa (1979) bahwa seorang ibu bekerja harus memiliki usaha agar tekanan-tekanan yang ada tidak memicu stres. Terdapat perbedaan individu dalam mereaksi peristiwa yang membuat stres dan juga terdapat perbedaan bagaimana seseorang mengontrol reaksi tersebut setelah muncul stressor. Perbedaan ini terjadi karena beberapa faktor, yakni perbedaan dalam keadaan biologis dan juga komponen kepribadian serta psikopatologi. Salah satu tipe kepribadian yang dapat membantu individu dari pengaruh negatif stres yakni kepribadian tahan banting.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) yang menjelaskan bahwa, terdapat perbedaan stres antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dimana stres banyak dialami oleh ibu yang bekerja dari pada ibu tidak bekerja. Hal tersebut karena banyak sumber yang berpengaruh pada individu. Tekanan-tekanan pada diri ibu, berasal dari dalam komunitas dan lingkungan dapat menimbulkan stres. Seorang wanita karir harus memiliki usaha untuk meminimalisir penyebab stres tersebut. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk meminimalis stressor tersebut, yang dikenal dengan sebutan *hardiness* atau kepribadian tahan banting.

Adapun individu menjadi pesimis karena situasi yang membuat stres dipandang sebagai hal yang mengancam dan tidak dapat diubah, sehingga reaksi yang muncul adalah menghindarkan diri dari situasi yang mengancam tersebut. Sependapat dengan hal tersebut Gentry dan Kobasa (1984) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian hardiness yang rendah cenderung melakukan regressive coping, yaitu berusaha untuk menyangkal, menghindari, lepas dari situasi yang penuh stres. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Jumat tanggal 1 Desember 2023 kepada salah satu masyarakat di Kampung Kue Surabaya dengan Ibu Jamilah berusia 63 tahun. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut ini:

“Saya sudah berjualan kue sangat lama di kampung ini, awal dibangunnya kampung kue ini saya sudah berjualan dan pendapatan saat itu sangat cukup untuk kehidupan sehari-hari ditambah pada saat itu suami saya masih bekerja dan sekarang suami saya sudah tidak bekerja dikarenakan sakit stroke, saya memiliki dua anak perempuan akan tetapi saat ini anak-anak saya sudah ikut dengan suaminya jadi hanya tinggal saya dan suami disini. Pendapatan saya tidak cukup untuk membiayai hidup saya dan suami, terkadang saya harus mencari pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari. Kadang saya stress dan tidak bisa berpikir jernih misalnya suka melamun jika memikirkan kebutuhan sehari-hari dan biaya berobat suami. Terkadang saya tidak bisa tidur karena sering memikirkan besok saya akan bagaimana karena kalau hanya mengandalkan uang berjualan kue hanya cukup untuk makan saja itupun makan yang seadanya. Saya kasihan dengan suami karena apa yang dia inginkan di kondisinya saat ini tidak bisa saya penuhi dan saya juga pernah merasa putus asa jika memikirkan biaya sehari-hari dan utang pinjaman yang saya lakukan. Jika saya lebih giat lagi bekerja pada saat masih muda saya tidak akan mengalami situasi yang serba kekurangan seperti ini sejujurnya saya menyesal akan hal itu karena di umur saya yang sudah tua ini saya tidak dapat bekerja sangat keras karena mudah sekali lelah.”

Hasil wawancara diatas beliau mengatakan bahwa pendapatan beliau dengan menjual kue di kampung kue saat ini tidak cukup untuk menghidupi dirinya dan suaminya ditambah suami ibu Jamilah sakit stroke dan tidak bisa mencari nafkah sehingga yang menanggung segala keperluannya sehari-hari seperti biaya makan, biaya keperluan rumah dan biaya berobat suaminya. Terkadang ibu Jamilah mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan yang beliau hasilkan hanya cukup untuk biaya makan saja itupun hanya sederhana. Terkadang ibu Jamila merasa stres dan tidak bisa tidur memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sampai melamun juga dan putus asa memikirkan utang pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama suami. Ibu Jamilah sekarang mengalami penyesalan karena di waktu muda tidak giat bekerja sehingga mengalami situasi yang serba

kekurangan ini dan di usia sekarang ibu Jamilah jika bekerja terlalu berat sangat mudah lelah. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyesalan datang di akhir selagi masih muda kita harus giat untuk bekerja dan memiliki tabungan untuk masa tua nanti sehingga di masa tua nanti tidak perlu stress memikirkan biaya hidup kedepannya walaupun suami tidak bekerja dan sebagai pencari nafkah utama di keluarga. Hal ini terkait dengan faktor individual menurut Arsenult & Dolan (dalam Astuti, 1999) yang menyatakan bahwa daya tahan seseorang terhadap stres tergantung pada karakteristik personal, yaitu tipe kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan pola pikir, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus-menerus dalam hidupnya.

Hal ini didasarkan pada pendekatan kognitif Lazarus (dalam Bachroni & Asnawi, 1999) bahwa pola pikir positif atau negatif seseorang berkaitan erat dengan munculnya stres. Stres muncul dari penilaian terhadap situasi akan dipersepsi sebagai ancaman atau tantangan dan penilaian terhadap kapasitas diri seseorang dalam menilai mampu atau tidaknya menghadapi tekanan dari luar. Pada akhirnya penilaian tersebut akan menghasilkan strategi koping atau tindakan penanganan stres dengan tepat dan efektif. Jika sumber stres dinilai mengancam maka akan menghasilkan respon yang negatif, sedangkan jika sumber stres dinilai sebagai hal yang menantang maka akan memunculkan respon yang positif.

Individu yang tidak memiliki kepribadian (*nonhardiness*) menunjukkan tanda-tanda tingginya ketegangan psikis, sedangkan individu dengan kepribadian *hardiness* umumnya menunjukkan tanda-tanda rendahnya ketegangan psikis seperti kecemasan, depresi serta kecurigaan. Sama halnya dengan orang yang memiliki kekuatan yang rendah akan lebih rentan terhadap faktor-faktor yang berbahaya dalam waktu jangka panjang. Sementara orang-orang dengan sifat tahan yang tinggi memiliki keamanan alami terhadap faktor stres (Gentry dan Kobasa, 1984). Lebih lanjut Smet (1994) menyatakan bahwa salah satu pola kepribadian yang dianggap dapat menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh stres adalah *hardiness*.

Kepribadian *hardiness* ialah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan

mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan banting terhadap stres, sehingga individu tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif (Maddi dan Kobasa, 1984). Konstruk *hardiness* atau tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) yang didefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik sifat yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Widiastuti dan Indriana (2018) mengungkapkan bahwa *hardiness* adalah perilaku individu yang mengubah stresor negatif menjadi positif atau menganggap stresor sebagai sebuah tantangan. Selanjutnya, menurut Nurhtjahjanti dan Ratnaningsih (dalam Putri, 2017) menjelaskan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Menurut Bissonnette (1998) ada beberapa factor yang mempengaruhi *hardiness* seseorang antara lain : a. Kemampuan kognitif individu (*cognitive individual*) dimana setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dalam melakukan penilaian terhadap peristiwa yang menyebabkan stress. b. Strategi coping (*coping strategies*) dimana setiap individu memiliki strategi coping tersendiri dalam mengatasi permasalahan yang menyebabkan stress. c. Gaya optimis yang jelas (*optimistic explanatory style*) dimana setiap individu memiliki keyakinan mampu mengatasi peristiwa yang menyebabkan stress. Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kepribadian *hardiness* dalam diri individu adalah factor kognitif, individu akan memiliki *hardiness* yang tinggi Ketika individu tersebut mampu berfikir secara positif dan realistis, dimana ketika pekerjaannya itu sudah menjadi bukan sebuah tantangan melainkan hobi yang di kerjakan maka didalam pikirannya itu tidak akan membuatnya menjadi beban melainkan hal yang positif karena menyukai pekerjaannya dan menjalankan perannya sebagai istri pencari nafkah utama.

Menurut Maddi dan Kobasa (1984), terdapat tiga dimensi *hardiness* yaitu : a) Komitmen, komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. b) Kontrol, kontrol adalah keyakinan individu

bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya..

c) Tantangan, tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi Maddi dan Kobasa (1984) ialah komitmen, kontrol dan tantangan. Dimensi itu Bagi peneliti sudah relevan dengan objek penelitian yang telah ditentukan.

Mengacu dari beberapa data dan teori yang telah dipaparkan di atas, serta arti akan sebuah keluarga khususnya bagi istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dengan lokasi penelitian yang sangat mendukung yaitu berlokasi di kampung kue Rungkut Kota Surabaya yang saling terhubung dengan fenomena dan variabel yang digunakan yaitu *hardiness* pada istri pencari nafkah utama dimana istri disana dapat *survive* dalam hidup dengan membuka usaha berjualan kue untuk menghidupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya, maka penelitian ini difokuskan dengan mengambil judul “Hardiness Pada Istri Pencari Nafkah Utama Di Kampung Kue Kelurahan Rungkut Surabaya”. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam, karena adanya suatu perbedaan dari keadaan yang seharusnya ada dan dilakukan, dimana tanggung jawab mencari nafkah utama adalah suami, sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik, akan tetapi justru sebaliknya istrilah yang menjadi pencari nafkah utama. Serta bagaimana proses terbentuknya sifat *hardiness* tersebut dalam diri subjek.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yayan Indah Antika Putri (2017) dengan judul “*Hardiness Pada Ibu Bekerja*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*). Alasan ibu untuk bekerja yakni karena telah bekerja sebelum menikah, ingin tetap berkarir, dapat mandiri, motivasi pendidikan anak dimasa depan dan membantu finansial keluarga serta memenuhi kebutuhan membuat ibu bekerja tetap berkomitmen bekerja, kuat dan mampu menjalankan kedua perannya. Selain komitmen, ibu yang bekerja dapat mengontrol kejadian-kejadian tidak terduga seperti kedua peran yang harus dilakukan bersamaan dan lelah fisik

yang dirasakan dengan cara istirahat, berfikir positif, dan menikmati peran yang menjadi tanggung jawabnya. Tantangan dalam menyikapi perubahan peran tidak dianggap sebagai suatu ancaman. Ibu bekerja tidak ingin pasrah dengan keadaan yang dijalani, justru ibu bekerja ingin terus maju dan berkembang dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki, lebih baik dalam mengurus rumah tangga, tetap menjalankan peran ganda dan karir yang lebih baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada ibu bekerja ialah status pekerjaan, motivasi akademik anak, motivasi berkarir dan menikmati perannya.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yayan Indah Antika Putri (2017) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang *hardiness*. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya yaitu Yayan Indah Antika Putri (2017) menggunakan subjek ibu yang bekerja akan tetapi tidak pencari nafkah utama sedangkan peneliti menggunakan subjek istri yang bekerja dan pencari nafkah utama. Perbedaan lainnya terletak di lokasi penelitian dimana lokasi yang dipilih yaitu Surakarta sedangkan lokasi yang peneliti teliti yaitu Surabaya di kampung kue Kelurahan Rungkut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khairawani Luthfi (2018) dengan judul "*Hardiness Pada Single Parent*" menyimpulkan bahwa Sebagai seorang *single parent*, dilihat dari sikap komitmennya individu harus berjuang dalam menjalani kehidupannya setelah ditinggalkan oleh pasangannya. Individu mampu memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri, anak serta keluarganya. Selain itu, pengaruh orang-orang di sekitarnya juga sangat berperan penting dalam kehidupannya seperti dukungan dari pihak keluarga, teman maupun masyarakat di sekitarnya. Selain itu, individu juga harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya jika menghadapi berbagai masalah yang ada meskipun beratnya beban yang dimiliki. Individu sejatinya mampu untuk yakin bahwa masalah yang dihadapi adalah untuk membantu individu untuk menjadi diri yang lebih kuat dan mendapatkan peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh.

Hasil penelitian Khairawani Luthfi (2018) menunjukkan bahwa responden I menjadi *single parent* karena perceraian dan responden II karena meninggal dunia. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian *hardiness* pada kedua responden adalah *as the child develops, environment* dan *learned process*. Aspek-aspek yang dimiliki kedua responden berbeda dimana responden I aspeknya ialah *control, commitment* dan *challenge* sedangkan responden II aspeknya adalah *control* dan *challenge*. Tahap-tahap *hardiness* responden I dan II adalah *hardy coping, hardy social interaction* dan *hardy self care*. Ciri-ciri *hardiness* yang dimiliki responden I ialah *positive self value, acceptance of authority*, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik dan berorientasi pada tujuan yang realistis sedangkan pada responden II ciri-cirinya ialah *positive self value*, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik dan berorientasi pada tujuan yang realistis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khairawani Luthfi (2018) dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti tentang *hardiness*, persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara. Perbedaannya yaitu dari segi subjek penelitiannya pada penelitian yang diteliti oleh Khairawani Luthfi (2018) menggunakan subjek *single parent* karena perceraian dan *single parent* karena kematian sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian istri sebagai pencari nafkah utama dimana tidak disebabkan oleh perceraian maupun kematian. Perbedaan lainnya terletak di lokasi penelitian dimana lokasi yang dipilih yaitu Medan sedangkan lokasi yang peneliti teliti yaitu Surabaya di kampung kue Kelurahan Rungkut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka Diana Oktafia (2019) dengan judul “*Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)*”. Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa kedua *single mother* menghadapi permasalahan meliputi masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah sosial, masalah menunda pernikahan, masalah pengasuhan anak, masalah keluarga, masalah figur ayah pengganti, dan masalah spiritual. Dinamika *hardiness* pada *single mother* karena perceraian berawal dari adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Adapun faktor yang mendukung terbentuknya *hardiness* secara internal yaitu: rasa percaya

diri, berpikir positif, optimis, melakukan strategi koping yang sehat, meningkatkan aktivitas religius, dan memiliki motivasi untuk bertahan hidup. Selain itu, faktor pendukung terbentuknya *hardiness* secara eksternal yaitu: dukungan dari keluarga, dukungan orang lain atau teman dekat, dan pemanfaatan sosial media. Tidak hanya faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness*, namun juga ada faktor penghambat terbentuknya *hardiness* yang berbeda antara kedua subjek..

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Eka Diana Oktafia (2019) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang *hardiness*, metode penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Sedangkan perbedaan lainnya yaitu dari segi subjek penelitiannya pada penelitian yang diteliti oleh Eka Diana Oktafia (2019) menggunakan subjek *single mothert* karena perceraian sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian istri sebagai pencari nafkah utama dimana tidak disebabkan oleh perceraian maupun kematian. Perbedaan lainnya terletak di lokasi penelitian dimana lokasi yang dipilih yaitu di Kabupaten Malang sedangkan lokasi yang peneliti teliti yaitu Surabaya di kampung kue Kelurahan Rungkut.

Berdasarkan beberapa signifikansi penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah bentuk *hardiness* nya dimana penelitian terdahulu *hardiness* dialami oleh istri pencari nafkah utama karena tidak memiliki pasangan atau suami yang diakibatkan perceraian dan kematian sedangkan penelitian yang sedang diteliti *hardiness* dialami oleh istri yang memiliki pasangan atau suami akan tetapi suaminya tidak ingin bekerja atau malas bekerja sehingga mengharuskan istri yang memnuhi segala kebutuhan keluarga dan menjadi pencari nafkah utama.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada istri pencari nafkah utama di Kampung kue Kelurahan Rungkut Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada tujuan, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui *hardiness* pada istri pencari nafkah utama di Kampung kue Kelurahan Rungkut Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dalam keilmuan psikologi, terutama bagi perkembangan teori psikologi sosial terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan *hardiness* pada istri pencari nafkah utama di Kampung kue Kelurahan Rungkut Surabaya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah :

a). Bagi Istri Pencari Nafkah Utama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi istri yang menjadi pencari nafkah utama mengenai pentingnya memiliki kepribadian *hardiness* dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber motivasi serta rujukan dalam mengembangkan strategi coping yang efektif, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan ketahanan diri dalam menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.

b). Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat kepada masyarakat yang menganggap seorang istri tidak mampu bekerja mencari nafkah agar dapat menelaah kembali sikapnya dan memberikan dukungan pada istri pencari nafkah utama dalam keluarga agar tetap mampu bertahan dan melanjutkan hidup.

d). Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai

dinamika psikologis istri pencari nafkah utama dengan pendekatan yang berbeda, konteks wilayah yang lebih luas, maupun variabel tambahan